



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM LEARNING MATA
PELAJARAN IPA SUB THEMA 1 BAGIAN-BAGIAN
TUMBUHAN DI KELAS IV SD NEGERI
040463 KABANJAHE T. A 2021/2022**

**IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES USING THE
QUANTUM LEARNING LEARNING MODEL IPA
SUB- THEME 1 PLANTS PARTS IN CLASS IV
SD NEGERI 040463KABANJAHE
ACADEMIC YEAR 2021/2022**

Pelista Br Karo Sekali, Universitas Quality Berastagi, 22152, Indonesia.
0813-9749-8030, pelistauqb@gmail.co

ABSTRAK

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian tindakan kelas tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran, mengetahui ketuntasan belajar dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah kelas V berjumlah 25 orang dan objek penelitian ini menggunakan Model *Pembelajaran Quantum Learning* Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan tes pilihan berganda. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru yaitu 83% kriteria baik sekali, pelaksanaan aktivitas siswa nilai 88 kriteria baik sedangkan ketuntasan klasikal yaitu 92 % dan Peningkatan hasil belajar 5 %. Dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran kriteria baik, hasil belajar siswa tuntas dan meningkat secara klasikal menggunakan Model *Pembelajaran Quantum learning* mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 040463 di Kabanjahe Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Quantum Learning, Pelaksanaan Pembelajaran, Hasil Belajar



ABSTRACT

The research carried out was classroom action research with the aim of knowing the implementation of learning, knowing mastery of learning and to determine the improvement of student learning outcomes. The subjects of this study were 25 people in class V and the object of this research was using the Quantum Learning Model. The instruments used were observation sheets and multiple choice tests. Based on the results of this study, it was found that the implementation of learning in teacher activities was 83% very good, the implementation of student activities scored 88 good criteria while classical completeness was 92% and increased learning outcomes 5%. Thus, this research can be concluded that, the implementation of learning criteria is good, student learning outcomes are completed and improved classically using the Quantum Learning Model for Science Subject Class V SD Negeri 040463 in Kabanjahe Academic Year 2021/2022.

Keywords: Quantum Learning Model, Learning Implementation, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Peran Guru sebagai pendidik berkewajiban untuk meningkatkan hasil belajar siswanya yaitu dengan cara menciptakan kegiatan belajar yang mampu membangun kemampuan siswa untuk memahami pelajaran sehingga tercapai hasil yang optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Efektif tidaknya pendidik mengajar akan tergantung pada bagaimana pendidik mampu melaksanakan aktivitas mengajar secara baik. Oleh karena itu guru atau pendidik perlu memperkaya pemahamannya mengenai model pembelajaran. Model pembelajaran dirancang untuk membelajarkan peserta didik dan memudahkan bagi guru menggunakan strategi, metode pengajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab pendidik. Model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran akan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga tercapai kompetensi yang telah ditentukan dan membantu



guru meningkatkan kemampuannya untuk lebih mengenal potensi peserta didik dan mampu mendesain model pembelajaran yang menjadikan peserta didik belajar.

Peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran ketika guru menerapkan model pembelajaran inovatif, sehingga siswa dapat berpikir kritis, kreatif dan menyenangkan terhadap proses pembelajaran, akan memahami dan menemukan hal-hal baru untuk menambah pengetahuan. Peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajarinya terkait dengan apa yang diketahui atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran menekankan keaktifan siswa yaitu menggunakan daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisa data dan memecahkan masalah tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Melalui pembelajaran yang aktif, interaktif, komunikatif, efektif, menyenangkan dan inovatif akan memberikan pancaran semangat yang psikis. Dalam diri peserta didik ada totalitas keterlibatan yang pasif, berkembang karena mengalami proses interaksi antara temannya, dengan lingkungan benda-benda, dan peristiwa nyata

Mata Pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat berperan dalam proses pendidikan dan perkembangan teknologi. Ilmu pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari serangkaian proses ilmiah. IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pembelajaran IPA diperlukan dalam kehidupan sehari hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan oleh guru secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan dan pada pembelajaran IPA yang diharapkan adanya



pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara ilmiah secara bijaksana, dan dengan demikian pembelajaran IPA siswa mampu mengalami proses pengamatan melalui pancaindera, siswa mampu menjelaskan suatu kejadian/ peristiwa, benda ataupun hasil pengamatan yang dilakukan siswa dan siswa mampu dalam proses pembelajaran yang bersifat dua arah.

Kenyataan dalam pembelajaran IPA terdapat kurang termotivasi siswa belajar dalam pembelajaran ini, sikap membosankan akibat pembelajaran lebih sering satu arah atau konvensional, keinginan siswa untuk bertanya masih jauh dari yang diharapkan, media yang digunakan lebih cenderung kepada buku ajar.

Akibat dari permasalahan di atas hasil belajar kelas V tahun pelajaran 2021/2022 yang diperoleh siswa kurang maksimal, atau masih dibawah Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang telah diterapkan di sekolah, dari informasi yang diberikan guru kelas. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.1 Data Nilai Mata Pelajaran IPA SD Negeri 040463 Kabanjahe

Tahun Pelajaran	KKM	Jumlah Siswa	Jumlah siswa		Nilai rata-rata siswa
			Tuntas	Tidak Tuntas	
2021/2022	70	25	18 (72%)	7 (28,%)	65

(Sumber : Data SD Negeri 040463Kaabanjahe)

Untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran tersebut guru perlu menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran. Salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran *Quantum learning*. Model *Quantum learning* model yang memberikan siswa bebas berekpresi dalam belajar sesuai dengan tipe belajar mereka masing-masing dan musik sebagai latar untuk menciptakan suasana yang santai. Menggunakan model *Quantum Learning* siswa mendapatkan teknik atau ketrampilan belajar yang dapat meningkatkan belajar seseorang.

Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih judul penelitian “**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Learning***”

Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 040463 Kabanjahe Tahun Ajaran 2021/2022”.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidika, dan sumber dan sumber belajar mengajar. Menurut Asep Jihad (2013: 11) “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”.

Menurut Winkel dalam Asis Saefuddin dan Ika Berdiati (2015:9) ”Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berlangsung dialami siswa. Selanjutnya menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 “Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang dipelajari.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh guru untuk mengukur kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar baik dalam aspek *kognitif*, aspek *afektif*, aspek *psikomotorik*. Selain itu hasil belajar juga dapat menggambarkan seberapa besar tingkat pencapaian siswa akan materi pembelajaran yang diajarkan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar akan tercermin dari kepribadian siswa yang berupa perubahan tingkah laku, yang berwujud setelah mengalami proses pembelajaran.

Menurut Nawawi dalam Ahmad Susanto (2013:5) menyatakan “Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di



sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Faktor- faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2016:54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor-faktor Intern

Faktor intern terbagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah dapat terbagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis tergolong menjadi tujuh yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

b. Faktor-faktor ekstern

Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Pada faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat juga mempengaruhi belajar siswa yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.



Pengertian Model Pembelajaran Quantum Learning

Menurut Mardi Fitri (2020 : 45) “Model Pembelajaran *Quantum Learning* adalah suatu teknik yang digunakan anak-anak dalam kegiatan belajarnya, Dengan adanya quantum learning anak anak dibawa kedalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan lebih nyaman dengan demikian secara tidak langsung anak anak merasa lebih leluasa dan bebas kegiatan belajar tanpa merasa ada paksaan atau beban terhadap dirinya”. Sedangkan menurut Eko Sudarmanto (2020 : 248) “Model pembelajaran *Quantum learning* sebagai pembelajaran yang menggabungkan berbagai interaksi yang ada didalam dan di sekitar lingkungan belajar dalam pembelajaran dengan menghilangkan hambatan yang menghalangi proses belajar melalui penggunaan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran sesuai , menggunakan cara pembelajaran yang efektif dan melibatkan siswa secara aktif”.

Dengan demikian dapat diartikan model quantum learning merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dengan berusaha mengkombinasikan pekerjaan mental yang menekankan dengan fisiologi, sehingga siswa merasa bergembira dalam belajar yang nantinya melahirkan siswa yang istimewa.

Kelebihan dan Kelemahan Model *Quantum Learning*

a. Kelebihan Model *Quantum Learning*

1) Bersikap positif, sugesti sangat mempengaruhi tingkah laku siswa, Quantum learning lebih menekankan pada sugesti positif dan menghindari sugestinegatif. Tujuannya adalah untuk menanamkan sikap positif pada siswa karena sugesti positif akan mengarahkan pikiran anak pada perasaan dan tingkah laku dari suatu keadaan yang dikehendaki.

2) Motivasi meningkat, motivasi menentukan intensitas usaha anak dalam belajar, adanya usaha yang tekun dengan disadari adanya motivasi, maka seseorang anak akan dapat memperoleh prestasi yang baik.

- 3) Ketrampilan belajar seumur hidup, seorang belajar quantum learning akan mendapatkan teknik atau ketrampilan belajar yang dapat meningkatkan belajar seseorang

b. Kelemahan Model *Quantum Learning*

Kekurangan model quantum learning menurut Hernanck dalam Eko Sudarmanto, dkk (2021: 260) yaitu: 1) Memerlukan dan menuntut keahlian dan ketrampilan guru lebih khusus, 2) Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Langkah langkah pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan prosedur model pembelajaran *Quantum Learning* sehingga apa yang diharapkan dari model ini dapat tercapai dengan baik serta berlangsung kegiatan belajar mengajar dengan hasil yang diharapkan oleh seorang guru.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Word Square*, Menurut Istarani (2014:104), adalah sebagai berikut :

- a. Kekuatan ambak , adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan, Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena adanya motivasi, keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini, harus diberi motivasi oleh guru agar mereka dapat mengidentifikasi dan mengetahui manfaat dan makna dari setiap pengalaman atau peristiwa yang dilaluinya, yang dalam hal ini adalah proses belajar.
- b. Penataan lingkungan Belajar, dalam proses belajar mengajar, diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman, Perasaan semacam ini akan menumbuhkan konsentrasi belajar siswa yang baik, Penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa.
- c. Memupuk sikap juara, memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu belajar siswa, Seorang guru hendaknya tidak segan-



- segitu memberi pujian atau hadiah pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, guru mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini siswa akan merasa lebih dihargai.
- d. Membebaskan gaya belajar, ada berbagai macam gaya belajar yang dimiliki siswa, gaya belajar tersebut antara lain: Visual, auditorial dan kinestetik, dalam quantum learning, guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswa dan tidak tepaku pada satu gaya belajar saja
 - e. Membiasakan mencatat, belajar akan benar benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika siswa tidak hanya menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang diperoleh dengan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa sendiri.
 - f. Menjadikan anak kreatif, siswa kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain, sikap kreatif memungkinkan siswa menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya
 - g. Melatih kekuatan memori, kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar sehingga siswa perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik

Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Bahri (dalam Fita, 2017:23) menyatakan bahwa “PTK merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktik dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajar pun menjadi lebih baik”.



Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas, dan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Rustam dan Mundilarto (2017:37) manfaat PTK adalah sebagai berikut

- a) Manfaat untuk guru
 - 1) Membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran
 - 2) Meningkatkan profesionalitas guru
 - 3) Meningkatkan rasa percaya diri guru.
- b) Manfaat untuk siswa.
 - 1) Peningkatan dan perbaikan kinerja siswa di sekolah
 - 2) Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah
 - 3) Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan dan kesenangan dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. Disamping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
- c) Manfaat untuk sekolah.
 - 1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah
 - 2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
 - 3) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- d) Manfaat untuk perkembangan teori pendidikan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat menjembatani antara teori dan praktik.



Pelaksanaan Pembelajaran dan Ketuntasan Belajar

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran dan tingginya persentase siswa yang mendapat nilai baik dalam model pembelajaran *Problem Solving*.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktifitas guru Piet A. Sahertian(2013:61) sebagai berikut :

A = 81 - 100 %	Baik Sekali
B = 61 - 80 %	Baik
C = 41 - 60 %	Cukup
D = 21 - 40 %	Kurang
E = 0 - 20%	Sangat Kurang

Adapun kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:131) sebagai berikut :

1. Nilai = 10 – 29	Sangat Kurang
2. Nilai = 30 – 49	Kurang
3. Nilai = 50 – 69	Cukup
4. Nilai = 70 – 89	Baik
5. Nilai = 90 – 100	Sangat Baik

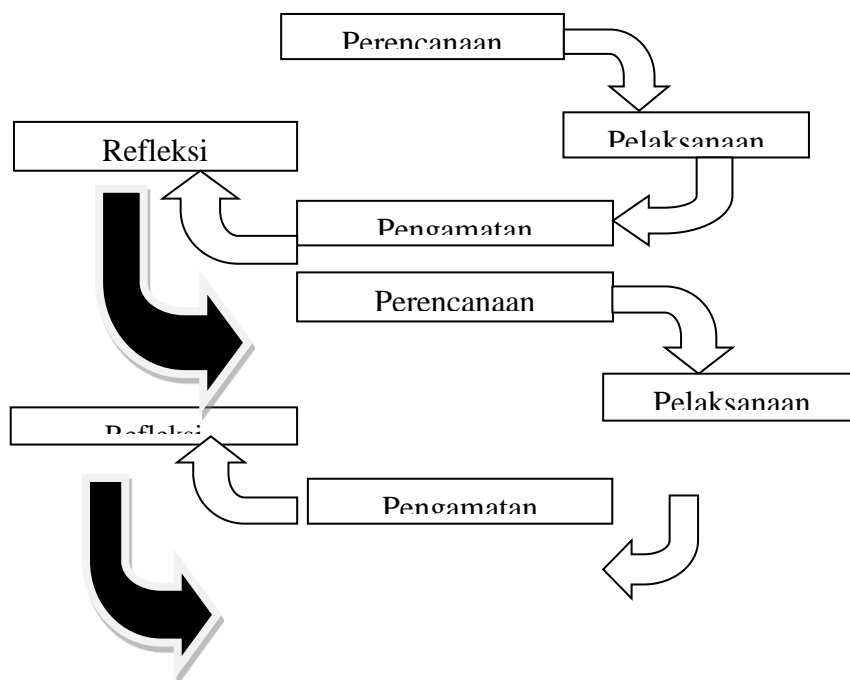
Ketuntasan Belajar dituangkan Depdikbud dalam Trianto (2014:241) menyatakan “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas maka penelitian ini memiliki tahapan yang berupa siklus. Rancangan masing-masing

siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2015: 42).



Gambar 3.1: Model PTK Suharsimi Arikunto

2. Teknik Pengumpul Data

a. Lembar observasi guru dan siswa

Pengamatan atau observasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara teliti serta pengamatan secara sistematis meliputi aktivitas kinerja guru dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS menerapkan Model problem solving, tujuannya mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun dan guna mengetahui sejauhmana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.

b. Tes

Tes adalah suatu alat atau proses yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan yang diinginkan seseorang,



dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Tes yang diberikan kepada siswa yaitu tes tertulis dalam bentuk essay test

3. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu model dalam kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil test dapat digunakan rumus:

Untuk menganalisis hasil observasi aktivitas guru dan siswa ditentukan dengan rumus:

a. Penilaian Aktifitas Guru

$$HP = \frac{\text{Jumlah hasil observasi}}{\text{Jumlah butir pengamatan}} = \quad (\text{Piet A. Sahertien 2010:61})$$

b. Penilaian Aktivitas siswa

$$\text{nilai siswa} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \quad (\text{Jihad dan Haris,2012:131})$$

c. Ketuntasan Hasil belajar siswa

Ketuntasan Individu

Berdasarkan teori yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individu digunakan rumus sebagai berikut:”

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\% \quad (\text{Trianto,2011:241})$$

Keterangan :

KB : Ketuntasan Belajar

T : Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt : Skor total

Ketuntasan Klasikal

Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dirumuskan sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib,2010:41})$$

d. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Nilai rata-rata

Untuk melihat nilai rata-rata yang diperoleh siswa kita dapat menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2012:70})$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai Rata – Rata

$\sum f_i \cdot x_i$ = Jumlah Semua Nilai Siswa

$\sum f_i$ = Jumlah Siswa

Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Untuk mencari apakah hasil belajar meningkat atau tidak dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\bar{x} \text{ Siklus II} - \bar{x} \text{ Siklus I}}{\bar{x} \text{ Siklus I}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 040463 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2021/2022 di kelas V sebanyak 25 siswa yang mengikuti Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* mata Pelajaran IPA Kelas V Tahun Pelajaran 2021/2022.

Data temuan dan analisa

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dari aktivitas guru diperoleh 60% (kreteria cukup) dan aktivitas siswa diperoleh nilai 69 (kreteria cukup) menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Learning* kelas V SD Negeri 0470463 Kabanjahe. Dengan demikian pelaksanaan aktivitas pembelajaran untuk aktivitas guru dan siswa masih dalam kriteria cukup. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa 80%(20 siswa) dan sebanyak 20% (5 siswa) yang tidak tuntas dengan menggunakan Model Pembelajaran *Quantum learning* kelas V SD Negeri 040463 Kabanjahe T.P 2021/2022. Dalam hal ini secara klasikal hasil belajar siswa pada siklus I belum tuntas karena belum mencapai $\geq 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya

Refleksi Siklus I

- a. Berdasarkan analisa data siklus I pelaksanaan pembelajaran belum mencapai kriteria baik dan ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 85 %, maka, perlu dilanjutkan kembali penelitian tindakan kelas pada siklus II dengan merefleksi aspek aspek pelaksanaan aktivitas guru dan siswa yang belum mencapai kriteria baik. sebagai berikut. Aktivitas Guru
 - 1) Menguraikan model pembelajaran *Quantum Learning* sesuai dengan kegiatan inti pembelajaran, tindakan pada siklus II adalah menjelaskan langkah-langkah cara mengerjakan *Quantum Learning* dan mencontohkannya.
 - 2) Memotivasi siswa untuk aktif Mengamati lingkungan luar belajar
- b. Aktivitas Siswa
 - 1) Keinginan untuk bertanya pada guru, tindakan pada siklus II adalah memberikan poin tambahan pada siswa yang bertanya
 - 2) Peningkatan pemahaman siswa, tindakan pada siklus II adalah bagi siswa yang pertama menjawab pertanyaan dengan benar, guru mendapat nilai tambahan.

Berdasarkan data Hasil penelitian siklus II pelaksanaan aktivitas guru adalah 83% kriteria baik, aktivitas siswa diperoleh nilai 88 kriteria baik, Ketuntasan hasil belajar siswa 23 (92%) tuntas secara klasikal menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Learning* kelas VI SD Negeri 040463 Kabanjahe.

Dengan demikian Pelaksanaan pembelajaran berkriteria baik dan hasil belajar siswa tuntas secara klasikal dan meningkat dengan menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Learning* Mata Pelajaran IPA kelas V SD Negeri 040446 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2021/2022

Peningkatan Hasil Belajar Siswa berdasarkan hasil tes siswa pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Tes	Rata-rata	Peningkatan
Temuan awal	65	
Siklus I	68	7,4%
Siklus II	75	

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab IV dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* pada mata pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 040463 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2021/2022 kriteria baik.
2. Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 040463 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2021/2022 tuntas secara klasikal.
3. Hasil belajar siswa meningkat menggunakan model pembelajaran *Word Square* mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 040463 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal, 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi dkk.2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ainurrahman, 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Dimiyati dan Mudjiono, 2016 . *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fita Nur Arifah, 2017. *Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Ilmiah Untuk Guru*, Araska
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jihad, Asep. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



-
- Sahaertian.Piet.2013. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Sumber daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sagla, Syaiful. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV Alfabeta
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Slameto, 2016. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujana, 2012. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- Sukardi, 2013. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Aksara
- Trianto. 2011. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif progresif*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Undang –Undang RI No 14 Tahun 2005, 2006, Guru dan Dosen. Jakarta: Ciputat Press